

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang menyebabkan penyakit yang menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome*(MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome*(SARS). Risiko kematian kasus SARS adalah 10% meninggal dunia, MERS sebesar 35%, sedangkan virus corona hanya 3%. Namun virus corona tersebar lebih cepat meskipun angka risiko kematiannya tidak sebesar SARS (ditransmisikan dari kucing luwak) apalagi MERS (ditransmisikan dari unta). Sars-CoV-2 merupakan virus yang menyebabkan *Coronavirus Disease*(COVID-19) (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020).

*World Health Organization* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020 menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia karena penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan lintas negara. Total kasus COVID-19 sampai dengan bulan Maret 2021 sebanyak 135 juta. Kasus terkonfirmasi terbanyak berada di Amerika Serikat dengan 31,2 juta. Di Asia sendiri, kasus terbanyak saat ini adalah India dengan 13,2 juta (WHO, 2020).

Prevalensi di Indonesia pada bulan Maret 2021 kasus covid-19 terkonfirmasi sejumlah 1,56 juta. Dari angka tersebut, data total pasien terkonfirmasi di Provinsi Jawa Tengah sejumlah 176.899 kasus. Dari angka tersebut 11.124 kasus meninggal dunia. Mobilitas masyarakat yang tinggi dan padat penduduk menyebabkan persebaran kasus positif COVID-19 di provinsi Indonesia tergolong cepat (Mashabi, 2020).

Di kabupaten Sukoharjo bulan Maret 2021 terdata kasus terkonfirmasi sejumlah 5375 kasus dan di Kecamatan Bendosari sejumlah 270 kasus (Satgas covid Sukoharjo, 2021). Informasi yang ada saat ini mengindikasikan bahwa dua cara utama transmisi virus COVID-19 adalah percikan (*droplet*) saluran

pernapasan dan kontak. Percikan saluran pernapasan dihasilkan saat seseorang batuk atau bersin. Setiap orang yang berada dalam kontak erat (dalam radius 1 m) dengan orang yang menunjukkan gejala-gejala gangguan pernapasan (batuk, bersin) berisiko terpapar percikan saluran pernapasan yang kemungkinan dapat menyebabkan infeksi (infeksius). Percikan juga dapat jatuh ke permukaan benda di mana virus tetap aktif; oleh karena itu, lingkungan sekitar terdekat dari orang yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan (penularan kontak) (WHO, April 2020).

Untuk mencegah proses penularan tersebut maka dibutuhkan alat pelindung diri (APD) yang sesuai (Wati, 2020). Dalam Kemenkes 2021 menyebutkan bahwa dalam mencegah penularan Covid-19 maka masyarakat diharapkan dapat menerapkan 5 M yang terdiri dari Memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas. Dari beberapa pencegahan tersebut, memakai masker menjadi hal yang penting dan dibutuhkan masyarakat. Masker dapat terbuat dari kain dengan pori-pori tertentu (Budiono, 2013). Sebagaimana kita ketahui bahwa penularan Covid-19 dapat melalui saluran pernapasan, maka penggunaan masker oleh seluruh masyarakat dirasakan perlu di masa pandemic Covid-19 ini.

Masker dapat menjadi penghalang pertama jika ada droplet/tetesan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Alat pelindung pernapasan atau masker merupakan alat yang digunakan untuk melindungi mulut dan hidung dengan bahan yang dapat menyaring masuknya debu atau uap (Harrianto, 2014). Mekanisme yang terjadi adalah dengan cara menangkap partikel atau aerosol dari udara dengan metode penyaringan atau penyerapan, sehingga udara yang melewati masker menjadi bersih dari partikulat (Moeljosoedarmo, 2013).

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian komprehensif langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernapasan tertentu, termasuk COVID-19. Masker dapat digunakan baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai

untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut). Dari pentingnya penggunaan masker tersebut, maka dibutuhkan kepatuhan dalam implementasi di masyarakat agar penggunaan masker dapat dilaksanakan dengan baik.

Menurut Notoatmodjo(2014) kepatuhan merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit. Kemenkes (2020) menyebutkan bahwa memakai masker dapat mengurangi penyebaran covid-19 sebesar 75%. Dengan angka tersebut, maka kepatuhan penggunaan masker menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh masyarakat. Nivern (2012) menyatakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah Pendidikan, Pengetahuan, Faktor lingkungan dan social, Kepribadian dan Kepercayaan.

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor tersebut, Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overtbehaviour*).Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan(Notoatmodjo, 2014). Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan akan mempengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat dalam penggunaan masker.

Studi pendahuluan dilakukan di Dukuh Tasitu Sukoharjo. Dari studi pendahuluan tersebut didapatkan ada beberapa warga yang tidak memakai masker bila keluar rumah, ada beberapa warga yang mengaku tidak mengetahui walaupun sudah banyak spanduk yang dipasang dipinggir jalan yang berisi himbauan dari pemerintah untuk memakai masker ada juga warga yang sudah mengetahui anjuran mamakai masker tapi masih enggan untuk memakainya. Tingginya kasus covid-19 di daerah Sukoharjo terutama Kecamatan Bendosari yang termasuk di dalamnya yaitu sejumlah 270 kasus, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker dalam rangka pencegahan penularan covid 19.

**B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan terhadap penggunaan masker dalam rangka pencegahan penularan covid 19 diDukuh Tasitu Sukoharjo.

**C. Tujuan Penelitian**

## 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan terhadap penggunaan masker dalam rangka pencegahan penularan covid 19 diDukuh Tasitu Sukoharjo.

## 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Dukuh Tasitu Sukoharjo terhadap pencegahan covid-19.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan penggunaan masker pada masyarakat Dukuh Tasitu Sukoharjo.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kepatuhan penggunaan masker pada masyarakat di Dukuh Tasitu Sukoharjo.

**D. Manfaat Penelitian**

## 1. SecaraTeoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam memperkaya penelitian di bidang kesehatan.

## 2. Secara praktis

## a. Bagi responden

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran kepada responden tentang pentingnya penggunaan masker

## b. Bagi pemerintah pengambil kebijakan

Sebagai masukan pemikiran bagi aparat Desa dan masyarakat yang ada di Dukuh Tasitu dalam usaha meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan Covid-19

c. Bagi institusi pendidikan

Sebagai wawasan dan sumber informasi yang dapat memberikan tambahan referensi dan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan oleh peneliti lain.

d. Bagi peneliti

Sebagai sarana bagi penulis untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis dan teoritis dalam memecahkan suatu permasalahan secara objektif dan kritis melalui karya ilmiah sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat teruji dan berguna

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan Kepatuhan penggunaan masker dalam rangka pencegahan penularan covid 19 sudah ada yg melakukan tetapi ditempat yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode dan Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	Irawan, et al., (2020)	Analisis status risiko, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan masyarakat kelurahan Jimbaran bali tentang Covid-19	Penelitian tersebut merupakan penelitian korelasi dengan metode surveilans. Hasil penelitian analisis menunjukkan sebagian besar masyarakat kelurahan Jimbaran memiliki risiko rendah, tingkat pengetahuan tinggi dan tingkat kepatuhan yang baik.	Perbedaan : Peneliti melakukan penelitian korelasi dengan desain cross sectional dan uji korelasi menggunakan chi square. Persamaan: variabel yang diteliti sama yaitu tingkat pengetahuan dan kepatuhan.

2.	Ika Purnamasari, Annisa Ell Raharyani	Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kabupaten Wonosobo tentang covid-19	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi. Hasil menunjukkan pengetahuan masyarakat kabupaten Wonosobo tentang covid-19 berada pada kategori baik 90% dan hanya 10% berada pada kategori cukup. untuk perilaku masyarakat kabupaten Wonosobo terkait Covid-19 seperti menggunakan masker kebiasaan cuci tangan dan fisik atau social distancing menunjukkan perilaku yang baik sebanyak 95,8% dan hanya 4,2% masyarakat berperilaku cukup baik. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang covid-19 dengan p-value 0,047.	Perbedaan: Data dianalisis menggunakan analisis korelasi spearman. Sedangkan pada peneliti dianalisis dengan uji korelasi Chi square. Persamaan: variabel independen yang diteliti sama yaitu tingkat pengetahuan.
3.	Albert Wahyu Saputra, Ida uli Simbolon	Hubungan tingkat pengetahuan tentang covid 19 terhadap kepatuhan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan desain cross sectional potong	Perbedaan: variabel dependen yg diteliti pada penelitian ini adalah kepatuhan program lockdown sedangkan pada peneliti adalah

---

program lockdown untuk mengurangi penyebaran covid 19 di kalangan mahasiswa berasrama universitas Advent Indonesia.

lintang. Didapatkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang covid-19 termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 80,77. Tingkat kepatuhan mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 76,6. nilai rhitung 0,31 lebih besar dari nilai rtabel 0,2423 dan nilai signifikan(p - value) adalah 0,805 lebih besar dari nilai Alfa 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif dalam kategori hubungan yang lemah atau tidak signifikan.

---